

The influence of Self-esteem and Social Support on Self-Confidence Among Deaf Adolescents in Surabaya

Pengaruh Self-esteem dan Dukungan Soisal Terhadap Kepercayaan diri pada Remaja Tunarungu di Surabaya

Kharisma Aisyah Isnaini¹⁾, Nurfi Laili ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nurfilaili@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to understand how self-esteem and social support influence self-confidence in deaf adolescents in Surabaya. This study uses a quantitative approach by analyzing multiple linear regression to test the hypotheses. The study involved a population of 75 individuals and a sample of 62, using non-probability sampling techniquw with judgment sampling. Data ware collected using the Lauster self-confidence scale, the Coopersmith self-esteem scale, and the Multidimensional Scale of Perceiver Social Support (MSPSS) developed by Zimet to measure social support. The results show that self-esteem dan social support simultaneously have a significant effect on self-confidence ($F = 15,246$; $p < 0,05$), contributing 34,1%. Partially, $\neg$ self-esteem ($t = 3,687$; $p < 0,05$) and social support ($t = -2,540$; $p < 0,05$) have a significant effect. All research hypotheses wewe proven.*

Keywords - *self-confidence; self-esteem; social support; and deaf adolescents*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana self-esteem dan dukungan sosial mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja tunarungu di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan 75 populasi dan 62 sampel dengan teknik pengambilan sampling non-probability dengan pengambilan sampel judgment Sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala kepercayaan diri Lauster, skala self-esteem dari Coopersmith, dan skala MPSS (Multidimensional Scale of Perceiver Social Support) untuk mengukur dukungan sosial dari Zimet. Hasil menunjukkan bahwa self-esteem dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri ($F = 15,246$; $p < 0,05$) dengan kontribusi sebesar 34,1%. Secara parsial, $\neg$ self-esteem ($t = 3,687$; $p < 0,05$) dan dukungan sosial ($t = -2,540$; $p < 0,05$) berpengaruh positif dan signifikan. Seluruh hipotesis penelitian dinyatakan terbukti.*

Kata Kunci - *kepercayaan diri; self-esteem; dukungan sosial; remaja tunarungu*

I. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan kesempurnaan yang berbeda-beda. Kesempurnaan tidak hanya dapat dilihat dari fisik saja namun kelebihan lain yang dimilikinya. Pada umumnya seseorang memandang kesempurnaan hanya dari fisik saja, seperti adanya kelengkapan panca indra yang dimiliki. Apabila salah satu dari hal tersebut tidak berfungsi dengan baik maka akan mengalami disabilitas fisik. Kecatatan adalah suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya [1]. Pada penelitian terdahulu anak yang dikategorikan memiliki kelainan pada aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa).

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga pendengarannya tidak berfungsi dengan baik, membuat kesulitan menggunakan indera pendengarannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari [2]. Ketulian dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Kurang dengar merupakan individu dengan indera pendengaran yang mengalami kerusakan tetapi masih berfungsi untuk mendengar namun lemah sehingga masih bisa mendengar dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan tuli merupakan individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran pada taraf yang tinggi sehingga membuat pendengaran menjadi tidak berfungsi lagi [3].

Masalah pada individu tunarungu cenderung semakin kompleks ketika memasuki masa remaja. Yang dimana pada usia tersebut adalah masa transisi perkembangan yang dapat menentukan ia menjadi dewasa dan akan menjumpai banyak gejala kehidupan yang disebabkan oleh perubahan pada fisik, psikologis, dan sosial. konsekuensi paling penting pada anak tuli adalah terjadinya keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa yang mengakibatkan hubungan interpersonal dengan orang lain menjadi terhambat [4].

Individu yang mengidap ketulian memiliki potensi untuk mengalami kendala dan hambatan dalam proses perkembangannya, mulai dari perkembangan bahasa hingga adaptasi sosial. Dalam kehidupannya, seorang tuli memungkinkan akan menghadapi hambatan dalam sosial dan emosi. Hal tersebut disebabkan oleh hambatan yang ia miliki dalam bahasa yang berdampak pada proses interaksi. Dampak dari gangguan pendengaran pada seseorang yang tuli menjadi hambatan dalam melakukan interaksi sosialnya. Dengan kurangnya interaksi tersebut, maka tidak menutup kemungkinan adanya perasaan asing dengan kehidupan di sekitarnya yang disebabkan oleh keterbatasan pendengaran yang dimiliki [5].

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti menggunakan skala kepercayaan diri Lauster untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri subjek, peneliti memperoleh 10 responden yang berdomisili di Surabaya. Hasil survei menunjukkan bahwa pada kelompok usia 50-60 tahun memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dari skala jawaban yang diberikan responden yaitu pada skala 3-4 (Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju) terhadap pernyataan unfavorable seperti "Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki", hal ini mengindikasikan pada usia 50-60 tahun responden merasa tidak meragukan akan kemampuan yang dimiliki, yang hal ini terjadi karena kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang lebih matang. Dan sebaliknya, pada kelompok usia 20-25 tahun, jawaban responden cenderung dominan pada skala 2 dan 3 (Setuju dan Tidak Setuju) terhadap pernyataan yang sama, yang menunjukkan kepercayaan diri yang rendah, yang mengindikasikan masih adanya tantangan dalam membangun kepercayaan diri responden.

Percaya diri adalah gambaran dari kemampuan seseorang yang berkaitan dengan tujuan tertentu [6]. Lauster menjelaskan bahwasanya kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu, sehingga individu tersebut tidak merasa cemas dalam bertindak, bebas melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, adanya kehangatan dan kesopanan ketika melakukan interaksi dengan orang lain serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri. Rasa percaya diri adalah perasaan positif yang muncul pada diri individu sebagai keyakinan atau kepercayaan pada potensi dan kemampuan diri individu [7]. Menurut Lauster aspek-aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, dapat mengambil keputusan sendiri, merasa positif tentang diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat [8]. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu fisik, mental, dukungan sosial, harga diri (*self-esteem*), konsep diri (*self-concept*), pengalaman, dan pendidikan [9].

Kepercayaan diri adalah perasaan positif yang muncul pada diri seseorang sebagai sebuah keyakinan atau kepercayaan pada potensi dan kemampuan yang dimiliki. Sering kali dijumpai seseorang yang mengalami tunarungu menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dan disertai dengan munculnya perasaan frustrasi yang berawal dari pemahaman diri yang kurang baik, hal tersebut terbentuk dari persepsi individu itu sendiri maupun dari penilaian dari orang lain terhadap dirinya [7]. Penelitian terdahulu menyebutkan, individu tunarungu cenderung menunjukkan karakteristik emosional yang ditunjukkan dengan sikap seperti lebih suka menyendiri, merasa minder terhadap orang lain dan merasa tidak nyaman di lingkungan yang baru atau asing. Hal tersebut terjadi disebabkan adanya kesulitan dalam berkomunikasi yang dimana keterbatasan pendengaran membuat mereka sulit untuk mendengar dan memahami percakapan orang lain, serta kesulitan dalam menyampaikan perasaan emosional kepada orang lain dikarenakan adanya kendala dalam berkomunikasi [10].

Pada penelitian terdahulu menyebutkan hambatan kepercayaan diri yang dialami oleh individu tunarungu terjadi adalah adanya penolakan dari masyarakat, proses adaptasi diri, serta kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki. Namun, individu tunarungu yang menerima perhatian sejak usia dini, akan mampu membangun kepercayaan diri dan mampu melewati tahap perkembangan selanjutnya, yaitu pengembangan otonomi, inisiatif, dan produktivitas yang diperoleh melalui dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Lingkungan yang mendukung akan menjadi sumber kepercayaan diri bagi tunarungu dan memberikan kesempatan untuk mewujudkan potensi diri [11].

Sehubungan dengan hal tersebut, harga diri atau *self-esteem* merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Menurut Coopersmith *self-esteem* adalah suatu bentuk evaluasi terhadap diri sendiri, terutama dalam hal menerima dan menolak sesuatu [12]. Pada penelitian terdahulu menyatakan, individu yang memiliki harga diri yang tinggi ia memiliki gambaran positif terhadap dirinya, mampu untuk menghadapi masalah, dapat memiliki komunikasi yang baik, dan adanya keterbukaan untuk menjalani hidup [13]. Adapun aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith adalah kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebijakan (*virtue*), kemampuan (*competence*) [13].

Aspek Kekuatan (*power*) merupakan kemampuan individu yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan orang lain. Aspek keberartian (*significance*) merupakan bentuk kemampuan individu dalam memahami perasaannya tentang sejauh mana dirinya dihargai, dicintai, dan diterima kepada orang-orang disekitarnya seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Aspek kebijakan (*virtue*) merupakan bentuk penilaian individu terhadap dirinya dalam bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan moral dan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar. Aspek terakhir, yaitu kemampuan (*competence*) merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat menyelesaikan pekerjaan, menghadapi kesulitan, dan mencapai tujuan yang diinginkan [14].

Harga diri (*self-esteem*) merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri, individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Penelitian terdahulu menyatakan pembentukan harga diri dipengaruhi sejak individu tersebut memiliki pengalaman dan interaksi sosial, yang dimana sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Pola asuh otoriter dan permisif akan mengakibatkan munculnya harga diri yang rendah. Namun sebaliknya, jika pola asuh authoritarian akan muncul harga diri seseorang yang tinggi [9].

Individu yang mengalami tunarungu memiliki *self-esteem* dari tinggi hingga rendah, hal ini dipengaruhi dengan adanya perbedaan dalam penampilan fisik dan pandangan lingkungan sosial yang berdampak pada rasa tidak percaya diri, pesimis, hingga memandang dirinya negatif. Dengan begitu *self-esteem* menjadi hal yang perlu dikembangkan Kembali supaya mereka dapat memandang, menilai, memanfaatkan potensi, berprestasi, dan juga mampu mengevaluasi dirinya di tengah lingkungan sosial [15].

Selain *self-esteem*, dukungan sosial menjadi juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam membentuk kepercayaan diri. Menurut Canty-Mitchell dan Zimet dukungan sosial adalah sebuah dukungan yang dirasakan oleh individu secara sadar dalam beberapa faktor, baik itu secara personal maupun sosial. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari orang-orang terdekat seperti orang keluarga, teman, dan orang-orang yang dianggap perlu [16].

Terdapat lima bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok [17]. Pada penelitian lain menyatakan dukungan sosial adalah hubungan antar individu yang memiliki tujuan untuk memberikan dukungan baik itu secara verbal maupun nonverbal [18].

Kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua dan orang disekitarnya. Penelitian terdahulu menyebutkan individu yang mengalami ketunarunguan memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang dan muncul perasaan terasingkan oleh masyarakat, hal ini disebabkan dari minimnya interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat. Sehingga hal tersebut memunculkan perasaan terasing antara mereka dengan anak normal mendengar lainnya [3]. Remaja yang mendapatkan tingkat dukungan sosial yang berbeda akan dapat mengembangkan kompetensi sosialnya dengan cara yang berbeda pula [19].

Pada individu tunarungu memerlukan dukungan dari orang-orang terdekat baik dari lingkungan keluarga maupun pergaulan. Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki, individu tunarungu sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial dan emosional. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, isolasi sosial, dan bahkan dapat mengalami depresi. Dengan adanya dukungan sosial yang didapat, akan membantu individu tunarungu termotivasi dalam mencapai prestasi dan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri [20].

Penelitian terdahulu menyatakan, individu tunarungu memiliki karakteristik kepribadian yang tertutup dalam situasi nyata, sehingga sulit bagi mereka untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Ini akan mempengaruhi upaya masyarakat dalam memberikan dukungan sosial supaya mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya dan juga terhadap orang-orang di sekitarnya meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya [19].

Dengan demikian, berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa hipotesis penelitian berikut: (1) apakah *self-esteem* memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri pada remaja tunarungu di Surabaya? (2) apakah dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri pada remaja tunarungu di Surabaya? Dan (3) apakah *self-esteem* dan dukungan sosial berpengaruh secara positif terhadap kepercayaan diri pada remaja tunarungu di Surabaya?

Berdasarkan hipotesis diatas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap kepercayaan diri pada remaja tunarungu di Surabaya; (2) mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kepercayaan diri pada remaja tunarungu di Surabaya; serta, (3) mengetahui pengaruh *self-esteem* dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap kepercayaan diri pada remaja tunarungu di Surabaya.

Keunikan pada penelitian ini terletak pada pemilihan subjek penelitian, yaitu individu tunarungu yang dimana merupakan dari salah satu kelompok dengan berkebutuhan khusus dan masih sedikit penelitian yang mengkaji keterkaitan antara variabel terikat (*self-esteem* dan dukungan sosial) dalam kepercayaan diri pada remaja tunarungu, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian psikologi..

II. METODE

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis analisis regresi linear berganda. Metode kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data yang menggunakan instrumen serta analisis statistik yang bersifat objektif, terukur, rasional, dan sistematis [21]. Analisis regresi linear berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun parsial dalam model statistik linear [22].

Populasi merupakan gambaran dari sejumlah data yang berjumlah banyak dan luas dalam sebuah penelitian, yang dimana data akan didapatkan dari kumpulan objek perhatian dalam sebuah penelitian [23]. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah subjek sebanyak 75 orang berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dengan kriteria mengalami ketulian, rentan usia 12-20 tahun atau pada fase remaja, dan berdomisili di Surabaya. Sampel adalah sebagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Pada penelitian ini, jumlah sampel ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebesar 62 sampel [24].

Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *non-probability* dengan pengambilan sampel *judgment Sampling*, yaitu dengan strategi dimana individu atau kejadian tertentu dipilih dengan sengaja untuk menyampaikan informasi penting yang tidak bisa didapatkan oleh pilihan lain [25].

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini pada variabel Y menggunakan skala kepercayaan diri Lauster yang diadaptasi oleh Debby dalam penelitiannya. Kepercayaan diri menurut Lauster adalah suatu sikap yakin atas kemampuannya sendiri sehingga tidak mudah merasa cemas, merasakan bebas dengan segala tindakan yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perubahan. Aspek-aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, dapat mengambil keputusan sendiri, merasa positif tentang diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat [8]. Skala ini terdiri dari 22 item valid dengan reliabilitas 0.787.

Selanjutnya, alat ukur yang digunakan peneliti untuk variabel *self-esteem* yaitu menggunakan alat ukur *self-esteem* Coopersmith yang diadaptasi dari Nailu dalam penelitiannya. Menurut Coopersmith *self-esteem* adalah suatu bentuk evaluasi terhadap diri sendiri, terutama dalam hal menerima dan menolak sesuatu. Aspek yang berkaitan dengan pembentukan *self-esteem* yaitu keberanian individu (*significance*), kebijakan (*virtue*), kekuatan individu (*power*), dan kompetensi (*competences*) [12]. Skala ini terdiri dari 21 item valid dengan reliabilitas 0.854.

Dan alat ukur ke tiga peneliti menggunakan alat ukur MPSS (*Multidimensional Scale of Perceiver Social Support*) yaitu alat ukur yang dikembangkan oleh Zimet dan telah diadaptasi oleh Lina Amalia dalam penelitiannya [26]. Menurut Zimet dukungan sosial adalah sebuah dukungan yang dirasakan oleh individu secara sadar dalam beberapa faktor, baik itu secara personal maupun sosial. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari orang-orang terdekat seperti orang keluarga, teman, dan orang-orang yang dianggap perlu [16]. Skala ini terdiri dari 10 item valid dengan reliabilitas 0.788.

Dalam penelitian ini, pengambilan data menggunakan skala likert dari 1-4 yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan mengambil data secara online melalui google form dan offline atau menyebarkan angket menggunakan kertas. Dan dalam Teknik analisa data peneliti menggunakan regresi linier sederhana dengan menggunakan alat SPSS 16.0 dan Excel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.28374758
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.475
Asymp. Sig. (2-tailed)		.978

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov terhadap unstandardized residual, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,978 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal. Jadi, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel		Sig	Kesimpulan
Self Esteem (X1) Terhadap Kepercayaan Diri	Deviation from Linearity	0.163	Data Linear
Dukungan Sosial (X2) Terhadap Kepercayaan diri	Deviation from Linearity	0.161	Data Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan deviation from linearity, menunjukkan nilai signifikansi hubungan antara *self-esteem* dan kepercayaan diri sebesar 0,163 ($p > 0,05$), serta antara dukungan sosial dan kepercayaan diri sebesar 0,161 ($p > 0,05$). Mengingat nilai signifikansi yang diperoleh berada diatas 0,05, maka hal tersebut dapat dinyatakan hubungan antara variabel independen dan dependen memenuhi asumsi linearitas.

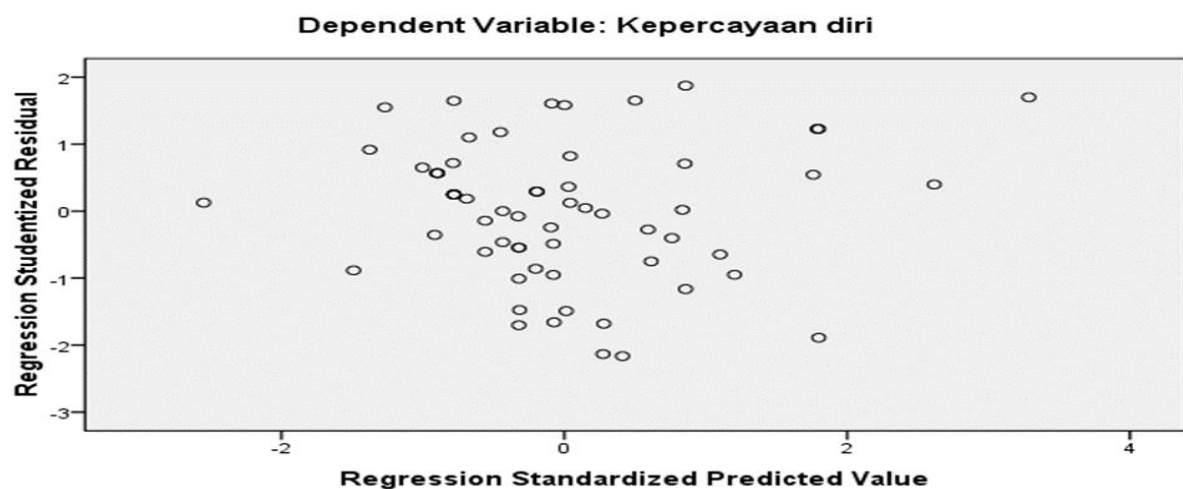
Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Collinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF
1	Self Esteem	.875	1.143
	Dukungan Sosial	.875	1.143

a. Dependent Variable: Kepercayaan diri

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai Tolerance variabel Self Esteem dan Dukungan Sosial masing-masing sebesar 0,875 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,143 (< 10). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya korelasi antar variabel bebas yang dapat mengganggu model regresi. Dengan demikian, asumsi multikolinieritas dinyatakan terpenuhi.

gambar 1. Uji Heteroskedatisitas



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, sebaran data pada scatterplot tidak membentuk pola yang teratur dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola sistematis tertentu. Hal tersebut membuktikan tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada model yang diuji, sehingga homoskedastisitas untuk analisis regresi telah terpenuhi dengan baik.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R	
			Square	Std. Error of the Estimate
1	.584 ^a	.341	.318	4.356

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Self Esteem

b. Dependent Variable: Kepercayaan diri

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,341. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* dan dukungan sosial secara simultan memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri sebesar 34,1%. Sementara itu, sebesar 65,9% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji F

ANOVA ^b					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	578.507	2	289.254	15.246
	Residual	1119.380	59	18.973	
	Total	1697.887	61		

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Self Esteem

b. Dependent Variable: Kepercayaan diri

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 15,246 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini membuktikan bahwa variabel *self-esteem* dan dukungan sosial secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak atau memenuhi kriteria.

Tabel 6. Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	31.302	5.898		.000
	Self Esteem	.367	.099	.417	.000
	Dukungan Sosial	.349	.138	.287	.014

a. Dependent Variable: Kepercayaan diri

Berdasarkan hasil uji T, diperoleh bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri dengan nilai t hitung sebesar 3,687 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Demikian juga dukungan sosial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepercayaan Diri dengan nilai t hitung sebesar 2,540 dan signifikansi 0,014 ($p < 0,05$). *Self-esteem* merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Kepercayaan Diri dengan nilai Beta sebesar 0,417.

Tabel 7. Kategori *Self-esteem*

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	7	15
Sedang	46	74
Rendah	9	11
Total	62	100

Tabel 8. Kategori Dukungan Sosial

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	8	13
Sedang	50	81
Rendah	4	6
Total	62	100

Tabel 9. Kategori Kepercayaan Diri

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	9	15
Sedang	45	73
Rendah	8	13
Total	62	100

Berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian, pada variabel *self-esteem* diketahui bahwa 15% responden berada pada kategori tinggi, 74% berada pada kategori sedang, dan 11% berada pada kategori rendah. Selanjutnya, variabel Dukungan Sosial diperoleh hasil sebesar 13% berada pada kategori tinggi, 81% berada pada kategori sedang, dan 6% berada pada kategori rendah. Sementara itu, pada variabel Kepercayaan diri menunjukkan angka 15% berada pada kategori tinggi, 73% berada pada kategori sedang, dan 13% berada pada kategori rendah.

Tabel 10. Karakteristik Demografis Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kelompok Asal Responden	Komunitas Tuli	10	16
	Sekolah SLB	44	71
	Sekolah Non-SLB	8	13
Jeni Kelamin	Laki-Laki	38	61
	Perempuan	24	39
Usia	12 – 16 Tahun	41	66
	17 – 20 Tahun	21	34

Berdasarkan tabel demografis responden, mayoritas responden berasal dari sekolah SLB sebanyak 44 responden (71%), dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 responden (61%), dan rentang usia berada pada 12 – 16 tahun sebanyak 41 responden (66%). Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian di domisili oleh remaja laki-laki dari lingkungan sekolah SLB dengan usia 12 – 16 tahun.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji pengaruh *self-esteem* dan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri remaja tunarungu di Surabaya. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dari hasil uji T menunjukkan bahwasanya *self-esteem* memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan diri pada remaja tunarungu dengan nilai T hitung didapatkan sebesar 3,687 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Tidak hanya itu, *self-esteem* memiliki nilai Beta sebesar 0,417 yang dimana merupakan variabel dominan dalam mempengaruhi kepercayaan diri. Oleh karena itu, temuan diatas relevan

dengan teori yang dikemukakan oleh Coopersmith, yang menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan bahan evaluasi individu dalam memandang dirinya, terutama yang berkaitan dengan sikap menerima dan menolak [12]. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki gambaran positif dalam dirinya, mampu menghadapi masalah, dan juga memiliki keterbukaan dalam menjalani kehidupan [13]. Dari keempat aspek *self-esteem* menurut Coopersmith, yaitu, *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*, secara bersamaan dapat membentuk keyakinan pada individu atas kemampuan yang ia miliki, dan berakhir menjadi landasan tumbuhnya kepercayaan diri [14].

Berdasarkan hasil dari data kategorisasi, mayoritas kedua variabel yaitu *self-esteem* dan kepercayaan diri berada pada kategori sedang dengan hasil 74% untuk *self-esteem* dan 73% untuk kepercayaan diri, hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan pada pola yang selaras diantara kedua variabel tersebut. Pada kondisi tersebut, dapat dipahami jika remaja tunarungu memiliki *self-esteem* dengan rentang tinggi hingga rendah yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan penampilan fisik walaupun tidak secara jelas terlihat dan juga pandangan lingkungan sosial yang berdampak pada rasa ketidakpercayaan diri dan pandangan negatif pada dirinya [15]. Pada penelitian terdahulu juga menyebutkan jika pengembangan *self-esteem* pada remaja tunarungu menjadi hal yang sangat penting supaya mereka dapat memandang, menilai, dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya ditengah lingkungan sosial [15]. Dengan begitu, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja tunarungu, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya.

Berdasarkan hasil uji regresi, dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Berdasarkan hasil uji T, nilai t hitung didapatkan sebesar 2,540 dengan nilai signifikansinya 0,014 ($p < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, temuan ini sesuai dengan pendapat Canty-Mitchell dan Zimet yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang dirasakan oleh individu secara sadar baik personal maupun sosial, yang berasal dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan orang-orang penting disekitarnya [16]. Bagi remaja tunarungu yang sering kali mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan interaksi sosial, dengan adanya keterlibatan dukungan dari lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor terbentuknya ruang aman, rasa diterima, dan dihargai, dengan begitu secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada dirinya. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwasanya kepercayaan diri pada remaja tunarungu yang ditinjau dari dukungan sosial menunjukkan hubungan yang positif [3]. Penelitian lain juga mengungkapkan jika dukungan sosial juga memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri [15]. Dan diperkuat lagi oleh peneliti lain yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri remaja tunarungu [5]. Remaja tunarungu yang mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari keluarga, teman, dan orang-orang penting lainnya, terutama dalam pertemanan ia akan merasa termotivasi dan mampu mengembangkan rasa kepercayaan dirinya. Sebagaimana dalam penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu anak tunarungu untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri pada dirinya [20].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri pada remaja tunarungu di Surabaya, hal ini dibuktikan dengan hasil uji F, dengan nilai F hitung sebesar 15,246 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dan juga pada hasil uji koefisien determinasi, nilai R Square diperoleh sebesar 0,341 hal ini menunjukkan jika kedua variabel bebas tersebut secara bersamaan mampu untuk menjelaskan 34.1% variasi kepercayaan diri pada responden. Dari kedua variabel yang telah diteliti, variabel *self-esteem* dengan nilai Beta 0,417 menjadi variabel bebas yang dominan dalam mempengaruhi kepercayaan diri dibandingkan dengan variabel dukungan sosial dengan nilai Beta 0,287. Hal ini dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan sumber dari perasaan yang datang dalam diri individu tersebut [27]. Selain itu, Lauster juga menegaskan bahwasanya kepercayaan diri adalah sikap yakin atas kemampuan sendiri yang mencakup atas kemampuannya dalam bertindak mandiri, memiliki perasaan positif pada diri sendiri, dan juga berani untuk mengungkapkan pendapatnya [8].

Jika ditinjau dari karakteristik demografis mayoritas responden adalah remaja berusia 12-16 tahun, yang dimana usia tersebut masuk pada rentang usia remaja. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada usia 12-20 tahun merupakan masa peralihan anak-anak ke masa remaja, dan pada usia tersebut mereka berada pada tahap mencari identitas dirinya [28]. Sehingga, *self-esteem* memiliki pengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja [29]. Dan juga dukungan sosial meningkatkan rasa percaya diri remaja tunarungu [30]. Dengan demikian, berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini menyatakan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri terutama pada remaja tunarungu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepercayaan diri remaja tunarungu di Surabaya. Secara parsial, *self-esteem* terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri, oleh karena itu semakin positif penilaian remaja tunarungu terhadap dirinya, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang ia miliki. Begitu juga dengan dukungan sosial yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri, yang dimana

dapat ditunjukkan dengan penerimaan, perhatian, serta dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja tunarungu. Secara simultan, *self-esteem* dan dukungan sosial dapat menjelaskan variasi kepercayaan diri pada remaja tunarungu, dengan *self-esteem* menjadi variabel yang dominan.

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwasanya penguatan dari faktor internal yaitu berupa *self-esteem* dan juga dukungan sosial sebagai faktor internal adalah aspek penting dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja tunarungu. Oleh karena itu, peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya untuk dapat mengkaji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja tunarungu.

REFERENSI

- [1] Y. U. Solikhatun, "Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri Semarang," *Educational Psychology Journal*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- [2] J. J. Safitry, "Dukungan Sosial Pada Remaja Tunarungu," *Fakultas Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2018.
- [3] K. A. Y. Kresna Dan I. Rahmasari, "Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu," *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, Vol. 18, No. 1, Hlm. 1–7, 2020.
- [4] A. Agustin, "Efektivitas Psikoedukasi Keterampilan Sosial Untuk Menurunkan Kecemasan Sosial Pada Remaja Tunarungu," *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, Vol. 17, No. 01, 2019.
- [5] A. A. Meidiena, "Dukungan Sosial Keluargaterhadap Kepercayaan Diri Tunarungu," Dipresentasikan Pada International Conference On Islamic Guidance And Counseling, 2022, Hlm. 288–294.
- [6] S. R. N. Hidayati Dan S. I. Savira, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya," *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 3, Hlm. 1–11, 2021.
- [7] F. Faridatul, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu Melalui Keterampilan Merias Di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember: Efforts To Increase Self-Confidence In Deaf Children Through Make-Up Skills At The Branjangan State Special School, Jember," *Indonesian Journal Of Disability Research*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 68–78, 2023.
- [8] D. V. Siregar, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas X Sma Advent 1 Medan," Universitas Medan Area, 2022.
- [9] M. N. Ghufro Dan R. R. Suminta, *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media, 2010.
- [10] B. S. Naufal Dan N. E. Harsiwi, "Strategi Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Pada Anak Tunarungu Di Slb PGRI Kamal," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)*, Vol. 1, No. 3, Hlm. 1469–1475, 2024.
- [11] U. A. Augustia Dan I. F. Kristiana, "Studi Kasus Tentang Gambaran Proses Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu," *Jurnal Empati*, Vol. 5, No. 1, Hlm. 74–77, 2016.
- [12] N. Rokhmatica, "Pengembangan Instrumen *Self-esteem* Coopersmith (Citra Diri)," *Jurnal Literasi Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 1–8, 2024.
- [13] F. Ramadhani Dan Y. T. Ningsih, "Kontribusi Self Esteem Terhadap Self Presentation Pada Remaja Pengguna Instagram," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 2, Hlm. 2986–2991, 2021.
- [14] C. E. Y. Ningsih Dan N. Nuraini, "Analisis Gambaran *Self-esteem* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Yang Mengalami Fatherless," *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 11, No. 1, Hlm. 314–326, 2025.
- [15] D. Ekasari, "A Case Study *Self-esteem* Pada Individu Remaja Tunarungu Dengan Disabilitas Majemuk Yang Berprestasi Nasional," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 20, No. 02, 2025.
- [16] W. Sulistiani, F. Fajrianti, Dan I. F. Kristiana, "Validation Of The Indonesian Version Of The Multidimensional Scale Of Perceived Social Support (Mpsps): A Rasch Model Approach," *Jurnal Psikologi*, Vol. 21, No. 1, Hlm. 89–103, Apr 2022, Doi: 10.14710/Jp.21.1.89-103.
- [17] S. Khomsiatun, M. Widiastuti, Dan F. Psikologi, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Tunarungu Di Jakarta," Vol. 2, 2021.
- [18] R. A. Sestiani Dan A. Muhid, "Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review," *Jurnal Tematik*, Vol. 3, 2021.
- [19] F. N. F. Kumala, A. Kamalia, Dan S. K. Khotimah, "Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Yang Memiliki Anak Tuna Rungu," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, Vol. 13, No. 1, Hlm. 1–10, 2022.
- [20] M. Anggraini, L. S. N. Fauziah, Dan M. I. F. Aulia, "Dukungan Teman Sebaya Untuk Memahami Materi Pelajaran Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa," *Indonesian Journal Of Learning And Instructional Innovation*, Vol. 2, No. 01, Hlm. 61–67, 2024.
- [21] M. Y. Balaka, "Metodologi Penelitian Kuantitatif," 2022.

- [22] F. R. Aflah, R. Risnawati, Dan M. F. Hamdani, "Penerapan Regresi Linier Berganda Dalam Menilai Hubungan Antar Variabel Dalam Penelitian Kuantitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 5, No. 3, Hlm. 4195–4211, 2025.
- [23] Y. R. Renggo Dan S. Kom, "Populasi Dan Sampel Kuantitatif," *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, Vol. 43, 2022.
- [24] N. F. Amin, S. Garancang, Dan K. Abunawas, "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian".
- [25] D. Firmansyah Dan Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jiph*, Vol. 1, No. 2, Hlm. 85–114, Agu 2022, Doi: 10.55927/Jiph.V1i2.937.
- [26] L. Amalia, "Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well-Being Remaja Tunarungu Di Slb-B Yptb Malang," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- [27] D. Alawiyah, N. Nurasm, N. Asmila, Dan R. Fatasyah, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa," *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 2, Hlm. 104–113, 2022.
- [28] K. N. Kamilla Dkk., "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson," *Early Childhood Journal*, Vol. 3, No. 2, Hlm. 77–87, 2022.
- [29] A. T. Ahmad, H. A. Kursi, N. Awalya, A. Indryani, N. A. Fh, Dan A. S. Nandasari, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Workshop *Self-esteem* Di Man 2 Kota Makassar".
- [30] A. Nugraha, "Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunarungu Di Slb Abc Melati Aisyiyah," 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.